

Problematika Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Syarif Hidayatullah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia)
Email: syarief575757@gmail.com

Abstrak: Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran PAI mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan penilaian autentik dan berpusat pada peserta didik. Perkembangan teknologi turut mendorong diversifikasi metode evaluasi, seperti penggunaan evaluasi berbasis proyek dan formatif, yang memungkinkan asesmen lebih kontekstual dan mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (Library Research). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI harus dirancang agar mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, merangsang pola pikir kritis, serta mendorong kreativitas dan kolaborasi. Guru memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini, baik melalui pemetaan kebutuhan belajar siswa, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, maupun peningkatan kompetensi dalam asesmen pendidikan. Dengan adanya kebebasan dan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, lembaga pendidikan memiliki kesempatan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik perlu terus ditingkatkan agar evaluasi pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal, mendukung perkembangan karakter peserta didik, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Metode Evaluasi, Problematika Pendidikan.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran masa depan melalui

kegiatan pengajaran, dan atau pelatihan. Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembahasannya tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Sebab, pada hakikatnya kurikulum juga dapat dikatakan pengatur sebuah pembelajaran yang dilakukan guru. Kurikulum pada dasarnya berisikan susunan bahan ajar dan pengalaman belajar, tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum sendiri memiliki beberapa komponen penting yang harus diketahui, adapun komponen tersebut antara lain tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, bahan ajar/materi yang akan digunakan didalam pembelajaran, strategi/metode sebagai suatu cara dalam menyampaikan materi, dan evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik.

Merujuk hasil evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil evaluasi juga digunakan untuk menyempurnakan program yang sedang berjalan dalam meningkatkan kualitas program serta sebagai alat untuk mengetahui atau mengukur pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Sehingga sebagai pendidik harus benar-benar menguasai apa saja yang menyangkut dengan evaluasi proses dan hasil belajar. Karena hasil yang diperoleh dari evaluasi sangat berpengaruh dengan tindak lanjut yang akan diberikan guru kepada siswanya. Terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi bukan hanya berlaku pada siswa saja, namun pendidik juga turut serta dalam pelaksanaan evaluasi. Guru PAI dituntut memiliki skill lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Disamping melaksanakan tugas keagamaan, guru PAI juga menjalankan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Guru PAI harus berdiri di barisan depan dalam menyempurnakan pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak mulia termasuk memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswanya.

2. Metode

Penulis dalam penulisan artikel ini, menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang umum digunakan dalam berbagai mengumpulkan informasi dan data yang menjadi sumber materi utama. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengakses dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang terpercaya dan kredibel. Studi *Library Research*

dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti untuk mempelajari suatu topik atau konsep baru, memperdalam pemahaman tentang suatu isu atau masalah, melakukan tinjauan literatur untuk mendukung penelitian lain, menyusun karya ilmiah. [1, hlm. 29]

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah salah satu contoh institusi pendidikan yang memiliki kualitas pendidikan yang luar biasa. Proses ini menggunakan internet sebagai cara untuk belajar di rumah selama pandemi. Internet berfungsi sebagai alat komunikasi, sumber informasi, dan sumber hiburan, serta membantu mempercepat dan mempermudah pendidikan. Merdeka Belajar adalah tempat untuk berbagi informasi dan pengalaman, terutama untuk siswa. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan membuka pola pikir untuk generasi yang lebih baik. Belajar secara bebas adalah lawan dari pembelajaran langsung. Mengajar bukan memaksa siswa untuk menguasai informasi tertentu; sebaliknya, membantu mereka menetapkan tujuan, prosedur, dan penilaian belajar untuk meningkatkan keterampilan. Kemerdekaan belajar adalah gabungan dari tanggung jawab, otonomi, dan otoritas siswa, karena belajar merdeka adalah belajar sendiri. Konsep belajar bebas mengatakan bahwa belajar bukan hanya menghafal rumus, tetapi juga menyelesaikan masalah, dan bahwa nilai belajar tidak tergantung pada jumlah angka, tetapi pada karya yang bermakna.[1, hlm. 10] Merdeka Belajar terdiri dari tiga bagian: 1). Fokus pada tujuan. Mengambil keputusan adalah tujuan yang dijadikan acuan utama. Semua orang yang membuat keputusan harus percaya diri dan tidak mudah terpengaruh. Selain itu, pelajar bebas juga memiliki janji atau kewajiban untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuannya. 2) Mandiri dalam hal metode. Memiliki cara dan menyusun strategi untuk mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan. Pelajar bebas dapat menentukan prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, memilih cara berdasarkan sumber daya yang mereka miliki, dan menyusun strategi yang adaptif untuk menghadapi tantangan. 3) Melakukan introspeksi. 3) Melakukan refleksi. Penilaian diri sendiri dan meminta umpan balik orang lain untuk mengetahui apa yang perlu dipelajari. Diawali dari refleksi tentang pengalaman pribadi dan perjalanan hidup, refleksi adalah cermin diri sendiri. [1, hlm. 118]

Kemdikbud (2021) menjelaskan bahwa keuntungan dari kurikulum belajar bebas adalah bahwa itu berkonsentrasi pada materi yang penting dan meningkatkan kemampuan siswa pada tahap awal,

sehingga siswa dapat mendapatkan pendidikan yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Kurikulum merdeka menekankan pendidikan berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil Pelajar Pancasila, dan memiliki kompetensi sebagai sumber. Kegiatan proyek membuat pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah aktual seperti lingkungan dan kesehatan. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memiliki banyak kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini masih perlu dievaluasi. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya kemampuan SDM untuk melaksanakan kurikulum ini.

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam telah berlangsung lama. Secara kelembagaan, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mengalami dinamika progresif dari masa ke masa. Hal yang relevan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan serta pembiasaan. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatasmaka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri.[2, hlm. 22]

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah menengah sudah berjalan efektif dan efisien. Kesuksesan hal tersebut karenapemetaan dan pengidentifikasian yang dilakukan guru

terhadap siswa berjalan optimal. Dari data pemetaan tersebut seorang guru dapat membuat tujuan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebermanfaatan bagi siswa. Penerapan kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran PAI akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang kurang esensial. Materi pelajaran PAI yang sangat luas akan dikerucutkan menjadi beberapa bagian yang harus disampaikan kepada siswa dengan pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan serta mendalam dan tepat sasaran. Tidak selalu sesuatu yang baru dapat berubah dengan cepat dan berjalan mulus. Akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan, dan jika mampu memperbaiki kegagalan, itu akan berakhir dengan keberhasilan. Begitu juga dengan kurikulum merdeka, yang dianggap relatif baru. Seorang gurujuga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Seorang guru pasti menghadapi berbagai masalah atau kesulitan saat mengajar, terutama dalam pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam itu memiliki cakupan materi yang sangat luas oleh karena itu harus dirumuskan materi-materi penting yang menjadi kewajiban beragama bagi setiap siswa yaitu materi Iman, Islam dan Ihsan. Adapun urutan materi ajar yang paling esensial untuk diajarkan kepada siswa adalah akidah, Al Qur'an dan Hadits, Fiqih, Akhlak dan Tarikh, itupun dipilih yang hukumnya fardhu 'ain dan memiliki kebermanfaatan di masyarakat secara luas.[3, hlm. 3]

Keberadaan kurikulum merdeka memberikan arti kebebasan dan keleluasaan kepada Lembaga Pendidikan maupun pengajar dan peserta didik. Dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka belajar para guru diberikan pelatihan dan workshop oleh dinas Pendidikan terkait diwilayah masing-masing. Jadi, guru harus terus meningkatkan kemampuan mengajar mereka dengan berbagai model dan metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran bertanya, dan pembelajaran penemuan. Selain itu, mengubah kurikulum, yang memberikan pendidik arahan untuk membuat pembelajaran menarik bagi siswa. Setiap strategi pembelajaran memiliki orientasi yang berbeda-beda untuk mencapai tujuannya. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kognitif tentu mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis, sehingga penerapan

strategi yang bervariasi ini sangat penting untuk meningkatkan minat dan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Kesimpulan

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam memastikan ketercapaian tujuan pendidikan secara komprehensif. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan pendekatan multidimensi, berbasis kompetensi, dan autentik. Meskipun perkembangan teknologi telah memperkaya metode evaluasi, masih terdapat tantangan seperti kurangnya standarisasi, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam menilai aspek emosional siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran, namun tetap memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan teknis yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan metode evaluasi yang lebih adaptif menjadi solusi utama dalam mengatasi permasalahan tersebut.

5. Daftar Referensi

- [1] E. Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, vol. 1, no. 1, hlm. 115-132, Sep 2022, doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- [2] D. S. M.PD, *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. NLC, 2020.
- [3] J. Junaedi, A. Wahab, dan M. A. Sudarmono, "Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 3, no. 2, hlm. 278-287, Mar 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i2.278.